

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi semakin pesat sejak masuk era millennium. Berbagai macam teknologi beriringan masuk dalam rana kehidupan manusia. Teknologi tersebut semakin memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi. Salah satu teknologi yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi adalah internet (Anggraeni I., 2015).

Dalam penggunaan internet, semakin banyak hal yang ditawarkan, mulai dari informasi terkini, data dan statistik, pengetahuan, serta media sosial. Saat ini media sosial diposisikan sebagai ruang publik baru. Anggraeni (2015) mengatakan, dengan semakin terbatasnya waktu untuk bersosialisasi, media sosial dianggap mampu memuaskan manusia untuk menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Adapun salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah twitter.

Twitter adalah penyedia layanan pesan yang menyediakan begitu banyak karakteristik dengan alat komunikasi yang digunakan (O'reilly & Milstein, 2011). Twitter merupakan salah satu media sosial yang *simple*. Melalui twitter seseorang dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan, mulai dari cerita tentang apa yang dialaminya hari ini, keluhan, dan opini, semuanya dapat dilakukan dengan mudah (Anggraeni, 2013).

Perkembangan penggunaan twitter sangat cepat. Hal ini berdasarkan hasil survei, terdapat pengguna aktif harian di *platform* twitter meningkat 17 persen, ke angka 145 juta pengguna. Lebih dari 100 juta pengguna aktif di seluruh dunia bersama-sama mengirimkan 250 juta *tweet* setiap harinya. Indonesia diklaim menjadi salah satu negara yang pertumbuhan pengguna aktif harian twitter-nya paling besar.

Klaim ini disampaikan oleh Dwi Adriansah selaku Country Industry Head Twitter di Indonesia saat ditemui Kompas Tekno 30 Oktober 2019. Kesederhanaan, kemudahan, dan cepat mendapatkan informasi dari banyaknya *tweets* yang dituliskan hingga menjadi *trending topic*, merupakan beberapa alasan mengapa twitter lebih digemari masyarakat Indonesia. Seperti pada saat ini yang menjadi *trending topic* mengenai wabah Covid-19 (Clinton, 2019).

Menurut World Health Organization (2020), virus korona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus korona dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, *pneumonia* akut, sampai kematian. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019, dan menyebar keseluruh dunia dengan sangat cepat. Akibat penyebaran dan penularannya yang begitu cepat, Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global. Merebaknya Covid-19 dikarenakan orang yang terinfeksi melakukan kontak dengan orang lain sehingga dapat menyebar dengan cepat. Proses penyebaran ke negara lain juga dikarenakan masyarakat yang melakukan perjalanan tanpa sadar telah terpapar virus tersebut. Gejala infeksi dari virus korona bisa muncul dalam waktu 2-14 hari kemudian. Dengan adanya penyebaran yang begitu cepat dan luas pemerintah setiap negara membuat kebijakan untuk tidak keluar rumah untuk menjaga keselamatan diri masyarakat. Menurut Aida (2020) terdapat beberapa negara yang memberlakukan *lockdown* secara penuh dengan tidak menerima imigran, seperti China, Irlandia, Polandia, Italia, Denmark, Perancis, Spanyol, El Salvador, Lebanon, dan Belgia.

Di Indonesia angka masyarakat yang terjangkit virus korona masih terus bertambah. Angka kasus positif Covid-19 pada hari minggu (29-3-2020) tercatat terdapat 1.285 kasus infeksi virus korona di Indonesia, dengan rinciannya 1.107 orang menjalani perawatan, 114 orang meninggal dunia dan 64 orang mengalami kesembuhan. Sehubungan dengan perkembangan terkini dari kemunculan dan penyebaran wabah Covid-19 di sejumlah negara, termasuk kasus positif di Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk beraktivitas dan bekerja dari rumah, dengan tujuan untuk menekan penyebaran Covid-19 (CNN Indonesia, 2020).

Gubernur DKI juga mengimbau bahwa saat ini, semua warga Jakarta harus *stay at home* dan *social distancing*, yang artinya menjaga jarak, mengurangi pertemuan, menghindari kontak fisik, dan menjauhi tempat-tempat keramaian. Beliau mengimbau masyarakat untuk tidak keluar rumah jika dirasa tidak penting atau masih dapat ditunda (Sandy, 2020). *Sosial distance* atau menjaga jarak saat bersosialisasi menjadi cara yang penting selain cuci tangan, penggunaan masker, dan menjaga imunitas tubuh untuk mencegah terserang Covid-19. *Sosial distance* itu sendiri diartikan sebagai praktik kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah orang sakit melakukan kontak dekat dengan orang sehat untuk mengurangi peluang penularan penyakit. Ini dapat mencakup langkah-langkah skala besar seperti membatalkan acara kelompok atau menutup ruang publik, serta keputusan individu seperti menghindari keramaian (Sherly, 2020). Presiden RI Joko Widodo mengeluarkan kebijakan pencegahan dan telah meresmikan Peraturan Pemerintah (PP) Nomer 21 tahun 2020 tentang, pembatasan sosial berskala besar, yang terbaru Presiden Jokowi mengimbau agar warga melakukan karantina (sendiri) dan juga *social distancing*. Warga diminta tetap tenang, tidak panik, bergotong royong, terus beraktivitas produktif bersatu padu untuk tetap bersikap optimis melawan Covid-19 ini (Jogloabang, 2020).

Masyarakat diharapkan untuk tetap berada di rumah, masyarakat tidak diperkenankan untuk bepergian dan melakukan segala aktivitas di rumah saja untuk mengurangi terpaparnya Covid-19. Selain itu, ada beberapa contoh penerapan *stay at home* yang umum dilakukan, yaitu bekerja di rumah atau *work from home*, belajar

dirumah secara *online* bagi siswa sekolah dan mahasiswa, menunda pertemuan atau acara yang dihadiri banyak orang, seperti konferensi, seminar, dan rapat, atau melakukannya secara online melalui konferensi video atau *teleconference*, serta tidak mengunjungi orang yang sedang sakit, melainkan cukup melalui telepon atau *video call* (Adrian, 2020). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa konsentrasi massa yang cukup banyak menunjukkan penyebaran Covid-19 yang sangat cepat.

Kebijakan untuk *stay at home* merupakan salah satu sikap kontrol diri dengan tujuan untuk mencegah penyebaran virus yang semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Hsu dkk. (2017) menjelaskan bahwa saat Taiwan diserang oleh wabah penyakit SARS masyarakat diminta untuk melakukan karantina di rumah dalam rangka mencegah penyebaran penyakit yang lebih luas. Tingkat kesadaran masyarakat, rumor mengenai wabah penyakit serta cara pencegahannya pun dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan media sosial.

Pada tanggal 4 Juni 2020 kebijakan PSBB mulai diperlonggar dengan diterapkannya peraturan gubernur DKI Jakarta mengenai PSBB transisi yang secara jelas tercantum pada Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar, Pada Masa Transisi Menuju Masyarakat Sehat, Aman, dan Produktif. Pada PSBB Transisi ini pembatasan-pembatasan yang sebelumnya diterapkan pada masa PSBB mulai diperlonggar, dan diperbolehkan untuk beroperasi kembali dengan memperhatikan protokol pencegahan Covid-19. Kelonggaran ini tidak berlaku untuk institusi pendidikan. Kelurahan Kelapa Gading Timur menjadi salah satu kelurahan dengan zona merah akibat banyaknya kasus positif, hingga tanggal 2 Juli 2020, kasus positif covid-19 pada kelurahan ini sudah mencapai 45 kasus.

Fenomena sosial orang Indonesia memang senang berkumpul sejak dahulu, berbeda dengan tradisi masyarakat barat yang individualis. Sosiolog dari UGM Suprpto mengatakan, pada hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan berinteraksi dengan sesamanya, sehingga tidak mudah mengubahnya menjadi berdiam diri di rumah tanpa berinteraksi langsung (Wardani, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Buana D. R., 2020) hasil penelitiannya menunjukkan

masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi imbauan dari pemerintah untuk menanggulangi pandemi virus korona. Akhirnya masih banyak masyarakat yang melanggar imbauan untuk melakukan *stay at home*. Seperti kapolsek Kembangan yang mengadakan pesta pernikahan ditengah wabah Covid-19, sebelumnya Kapolri Jenderal Idham Azis telah mengeluarkan peraturan terkait Covid-19, salah satunya larangan membuat keramaian yang melibatkan massa, termasuk di dalamnya adalah resepsi pernikahan (Ikhsanudin, 2020).

Menurut data tren mobilitas, masyarakat yang bepergian ke restoran, kafe, pusat perbelanjaan, taman, museum, perpustakaan, hingga bioskop turun 47% selama periode itu. Tren mobilitas masyarakat Indonesia ke toko bahan makanan, pasar, gudang makanan, rekreasi, pantai, plaza hingga taman publik turun hingga 52%. Mobilitas warga terhadap transportasi publik seperti bus dan stasiun kereta turun 54%. Mobilitas warga Indonesia ke tempat kerja turun 15% dan tren mobilitas warga di perumahan bertambah 15% (CNBC Indonesia, 2020).

Bitton (2020) menuliskan *stay at home* sering kali sulit dilakukan karena manusia adalah makhluk sosial (dalam Sherly, 2020). Alam (2020) juga menuliskan dampak negatif yang mungkin dapat terjadi apabila “*stay at home*” dilakukan terus menerus, yakni akan memicu stres pada diri sendiri, membuat diri merasa terisolasi dari lingkungan sosial, merasa kesepian, atau bahkan kehilangan motivasi bekerja.

Menurut Lebowitz Direktur Program Gangguan Kecemasan di Yale Child Study Center mengatakan, pandemi adalah sesuatu yang belum dipetakan. Dia mengatakan, orang-orang di seluruh dunia mempraktikkan isolasi sosial, tindakan pencegahan terhadap virus, tetapi juga beresiko menjadi faktor untuk munculnya kecemasan dan depresi (Syahrianto, 2020).

Penting bagi masyarakat untuk mencari aktivitas positif yang dapat diterapkan meskipun dalam situasi “*stay at home*” atau “*social distancing*”. Masyarakat tetap dapat memonitor diri untuk tetap produktif saat harus bekerja di rumah, dan dapat memanfaatkan waktu selebihnya untuk melakukan aktivitas atau hal positif lainnya yang mungkin selama ini kurang dapat diterapkan, seperti *quality time* bersama keluarga di rumah (Ananda, 2020). Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian yang

dilakukan oleh Paykani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga lebih mendorong individu untuk patuh dalam aturan *stay at home*, sedangkan lingkungan pertemanan lebih memengaruhi individu untuk melanggar aturan tersebut.

Masyarakat yang mungkin selama ini padat oleh aktivitas dan pekerjaan hingga memiliki sedikit waktu untuk *quality time* bersama keluarga, maka inilah saat yang tepat untuk diterapkan. Dalam keluarga, *quality time* merupakan salah satu aktivitas yang penting dilakukan dan akan memberikan manfaat-manfaat positif, antara lain mendekatkan anggota keluarga, meningkatkan kehangatan serta keharmonisan keluarga, mengurangi rasa stres, meningkatkan semangat, serta rasa kasih sayang yang juga semakin kuat antar anggota keluarga (Tribun Style, 2018).

Dengan mempertahankan produktivitas dan menciptakan aktivitas positif lainnya yang bermanfaat selama masa "*stay at home*" maka kesehatan mental pun lebih dapat terjaga dan tidak rentan untuk terserang stress. Disaat masyarakat tidak dapat mengontrol situasi dan kondisi eksternal, maka yang dapat dilakukan ialah mengontrol diri dari sisi internal, yakni menciptakan waktu dan momen terbaik ditengah situasi dan kondisi yang dihadapi (CNN Indonesia, 2020).

Menurut Goldfried & Merbaum (dalam Lazarus, 1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang lebih positif. Kontrol diri didefinisikan oleh Roberts (dalam Ghufron & Risnawati, 2000) sebagai suatu jalinan yang utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. kontrol diri memengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai petunjuk situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka.

Perilaku kontrol diri yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan cara, tetap berada dirumah, menjaga jarak sosial, menghindari tempat keramaian, mengkonsumsi makanan sehat seperti, sayur dan buah-buahan. Meski pemerintah sudah memberikan imbauan untuk

menjaga jarak sosial, menghindari tempat-tempat ramai, dan menerapkan gaya hidup sehat, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan tersebut (Adrian, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode *social network analysis*. *Social network analysis* merupakan seperangkat aktor (*point* atau *node*) yang mungkin memiliki hubungan (tepi atau ikatan) dengan satu sama lain. Perspektif mendasar menurut Agneessens dalam *social network analysis* bahwa melalui ikatan sosial, individu mendapatkan akses ke informasi, dukungan sosial, dan sumber daya lainnya (Manik, Sutanta, & Diyono, 2018). Jaringan dalam *social network analysis* dapat memiliki sedikit atau banyak aktor, dan satu atau lebih jenis hubungan antara pasangan dan aktor. Titik awal diperlukan dalam analisis pada *social network analysis* untuk mengetahui semua hubungan antara masing-masing pasangan aktor dalam jaringan. Pola yang dihasilkan akan divisualisasikan dalam bentuk *graf*. Teori SNA digunakan untuk menganalisis hubungan antar *node* atau aktor yang terdapat dalam *social network analysis* dengan memanfaatkan teori graft (Susanto, Lina, & Chrismanto, Penerapan Social Network Analysis dalam Penentuan Centrality Studi Kasus Social Network Twitter, 2012). Pendekatan SNA dikembangkan untuk mengidentifikasi aktor paling penting dalam graf dengan konsep pemusatan atau sentralisme. Pengambilan data terkait *stay at home* melalui unggahan yang dituliskan oleh pengguna twitter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan yang terlihat pada kontrol diri masyarakat atas kebijakan pemerintah *stay at home* untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kontrol diri masyarakat atas kebijakan pemerintah *stay at home* untuk memutus mata rantai penyebaran Covid -19 melalui *Social Network Analysis* Twitter.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

- 1) Bagaimana gambaran penerapan *stay at home* pada masyarakat?
- 2) Bagaimanakah kontrol diri masyarakat atas kebijakan pemerintah *stay at home* untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kontrol diri masyarakat atas kebijakan pemerintah *stay at home*.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah kontrol diri masyarakat atas kebijakan pemerintah *stay at home* untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui tentang kontrol diri masyarakat atas kebijakan pemerintah *stay at home* dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sikap atau respon masyarakat atas kebijakan pemerintah *stay at home* dan memberikan saran serta masukan mengenai kontrol diri kepada masyarakat saat pandemi Covid-19.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami kontrol diri atas kebijakan pemerintah *stay at home*, sehingga dapat membantu mengurangi penyebaran virus Covid-19 dan melakukan pola hidup sehat pada saat di rumah saja.